

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP  
PELAKU BULLYING ANTAR TAHANAN PADA WARGA  
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYRAKATAN RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah

**OLEH:**

**RIZKI RAMADAN  
NPM: 1841040207**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP  
PELAKU BULLYING ANTAR TAHANAN PADA WARGA  
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah

OLEH :

**RIZKI RAMADAN  
NPM: 1841040207**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA**

**Pembimbing II : M. Apun Syarifuddin, S. Ag., M.Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H /2022 M**

## ABSTRAK

Fenomena *Bullying* terjadi di mana-mana, baik di masyarakat sekolah, di kantor maupun di Lembaga pemasyarakatan (Lapas). Prilaku *Bullying* ini bisa menimbulkan keresahan bagi korban yang berakibat buruk pada pikiran, sikap dan prilaku korban oleh karenanya prilaku *Bullying* ini tidak boleh di biarkan berkembang di tengah masyarakat, atas dasar itu maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: **Bimbingan Dan konseling Islam Terhadap Pelaku *Bullying* Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Pelaku *Bullying* Antar Tahanan Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sumber penelitian ini yaitu Data Primer dan Data Sekunder, Teknik yang digunakan yaitu dengan pengumpulan Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Analisis Data digunakan dengan model *Miles* dan *Huberman* yaitu dengan reduksi data, display/penyajian data dan penarikan kesimpulan, Narasumber berjumlah 4 orang.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa, bimbingan dan Konseling Islam terhadap pelaku *Bullying* yaitu dalam mengatasi dan menangani korban bullying di Lapas Rajabasa Bandar Lampung, Konselor senantiasa memberikan layanan konseling kepada warga binaan baik itu konseling Individu maupun Konseling Kelompok. Bimbingan Konseling Individu bahwa dengan adanya kegiatan layanan konseling secara individu dapat dikatakan bahwa Para warga binaan mulai terbuka dengan kegiatan yang diadakan. Konseling kelompok di fokuskan untuk membantu para warga binaan mengatasi problem dan perkembangan kepribadiannya. Mengenai konseling kelompok yaitu upaya memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang di dalam kelompok tersebut.

***Kata Kunci: Pelaku Bullying, Layanan Bimbingan Konseling Islam***

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Ramadan  
NPM : 1841040207  
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **"Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung"** Hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022

Penulis,



Rizki Ramadan

NPM. 1841040207



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, tlp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
TERHADAP PELAKU BULYING ANTAR  
TAHANAN PADA WARGA BINAAN DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Rizki Ramadan  
NPM : 1841040207  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk Di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. H. Rosidi, M.A  
NIP.1965030519944031005**

**Pembimbing II**

**M. Apun Syarifuddin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197209291998031003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd  
NIP. 196909151994032002**



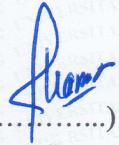
**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**


*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289*

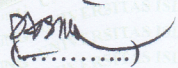
**PENGESAHAN**

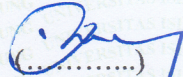
Skripsi dengan judul **“BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PELAKU BULLYING ANTAR TAHANAN PADA WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYRAKATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG”**, Oleh: **RIZKI RAMADAN, NPM: 1841040207**, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 31 Agustus 2022.**

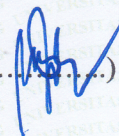
**TIM MUNAQSAH**

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....) 

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd (.....) 

Penguji I : Dr. Khairullah, M.A (.....) 

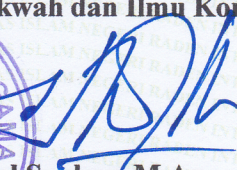
Penguji II : Dr. H. Rosidi, M.A (.....) 

Penguji Pendamping : M. Apun Syarifuddin, S.Ag.,M.Si (.....) 

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag.**  
**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسَخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ ۖ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ  
وَمَن لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiridan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

*(QS: Al-Hujuraat 1:11)*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang dan semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Ayahandaku tercinta Bapak Drs.syamsari Dan mamah tersayang Almarhum, mamah yuliva yang isnyallah sudah tenang di surga nya allah, yang Mana telah melahirkan Ku Dan membesarkan ku, hingga saat ini, yang tidak pernah lelah Dan bosan dalam berkerja keras Dan berdoa untuk kebaikan Dan masa depanku, hanya Allah yang bisa membalas segalanya kebaikan kalian.
2. kakakku tersayang Iqbal Pratama yang Mana telah memberikan motivasi dan dukungan semangat demi keberhasilan ku.
3. kepada dosen pembimbing Ku bapak Dr. H Rosidi, MA dan Abi M. Apun syrifuddin, S. Ag., M.Si yang selalu sabar membimbingku Dan memberikan banyak ilmu, smoga ilmu yang di berikan selama ini berkah Dan bermanfaat serta menjadi ladang pahala yang tiada putus.
4. Abang senior ku, Fahmi Hasan S. Sos yang selalau memberi motivasi Dan dorongan untuuk menjadi lebih baik lagi, menjadi panutan yang teladan untuk adik adiknya, Dan juga kawan kawan sperjuanganku, ipul, megy, Hakim, wahyu, imam syahda, fery irawan. Yang selalu memberi masukan Dan dukungan yang baik
5. Teman teman jurusan bimbingan Dan konseling islam (BKI C) Angkatan tahun 2018 terimakasih atas saling support, saling mendoakan selama ini, terus berjuang Dan berkarya.
6. Untuk kekasih hati susi susyanti yang selalu mendukung dan menemaniku dalam kelancaran skripsi ini,terimakasih atas dukungan dan pengorbanannya menjemput ku setiap bimbingan serta ketulusan hati lemah lembut dan support yang tak terlupakan .
7. Almamater tercinta Unviersitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Rizki Ramadan adalah Putra Kedua Dari Bapak Drs. Syamsari Dan Ibu Yuliva alm, dilahirkan pada tanggal 27 Desember 1999, Bandar Lampung, Lampung.

Jenjang pendidikan formal yang penulis jalani adalah

1. Tk peajaran bandar lampung lulus pada tahun 2005
2. SDN 01 ketapang lulus pada tahun 2012
3. SMPN 01 sungkai selatan lulus pada tahun 2015
4. SMAN 01 sungkai selatan lulus pada tahun 2018

Selanjutnya pada tahun 2018. penulis melanjutkan pendidikan pada fakultaas dakwah Dan ilmu komunikasi di jurusan bimbingan Dan konseling islam, UIN raden intan lampung dan aktif di organisasi extra Maupun internal kampus, extraa: kader aktif Himpunan mahasiswa Islam (HMI) komisariat dakwah UIN Raden Intan Lampung Internal: pengurus ukm pensil fakultas dakwah Dan pengurus dema universitas islam raden intan lampung priode 2020 - 2021

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022  
Yang Membuat,

Rizki Ramadan

## KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku Pembimbing I dan, Bapak M. Apun Syarifuddin, S.Ag.,M.Si selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, bantuan, serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
6. Pihak Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang telah menyediakan buku-buku referensi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

7. Bapak Maizar, Bc. IP., S.Sos., M.Si. selaku Ketua Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung.
8. Seluruh pihak Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung, Khususnya Bapak Lubis selaku kasi BIMKEMAS dan ibu Liza selaku staf KPLP sebagai Narasumber.
9. Seluruh teman-teman seangkatan jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2018, terutama kelas C yang selalu mengisi hari-hari selama perkuliahan ini menjadi sangat menyenangkan.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Akhirnya ungkapan Doa terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2022

Penulis

**Rizki Ramadan**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan sifat Penelitian.....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
a. Metode Observasi .....	13
b. Metode Interview .....	14
c. Metode Dokumentasi .....	15
4. Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	17

### **BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PELAKU BULYING**

A. Bimbingan konseling islam .....	19
------------------------------------	----

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	19
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam .....	20
3. Metode Bimbingan Konseling Islam .....	21
4. Teknik Bimbingan Konseling Islam .....	23
5. Tahapan Bimbingan Konseling Islam.....	24
B. Konsep Perilaku.....	27
1. Pengertian Perilaku .....	27
C. Konsep Bullying .....	29
1. Pengertian Bullying .....	29
2. Faktor Yang Mempengaruhi Bullying .....	33
3. Jenis-Jenis Bullying .....	35
4. Dampak Bullying Terhadap Perilaku.....	38
D. Konsep Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan .....	40
1. Pengertian Warga Binaan .....	40
2. Hak Dan Warga Binaan Pemasarakatan.....	40
3. System Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan.....	42

### **BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PERMASYARAKATAN RAJA BASA DAN PELAKU BULLYING TERHADAP WARGA BINAAN**

A. Gambaran Umum Lembaga Permasarakatan Rajabasa Bandar Lampung .....	53
1. Sejarah Singkat Lapas Rajabasa .....	53
2. Sarana dan Prasarana .....	54
3. Visi Misi Lapas Rajabasa .....	55
4. Azas Pembinaan .....	56
5. Tugas dan Fungsi.....	56
6. Struktur Kepengurusan .....	58
7. Program Pencapaian .....	60
B. Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan .....	62
1. Bimbingan Konseling Individu .....	64
2. Bimbingan Konseling Kelompok.....	66

**BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ..... 71

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 77  
B. Rekomendasi ..... 78

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 SK Judul
- Lampiran 4 Surat Tugas
- Lampiran 5 Perubahan Judul
- Lampiran 6 Surat Keterangan Izin Penelitian dari PTSP
- Lampiran 7 Surat Keterangan Izin Kanwil
- Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas bagi para pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul proposal ini. Judul proposal ini adalah **”Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung”**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana.<sup>1</sup>

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>2</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami adalah Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan

---

<sup>1</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2, h. 95

<sup>2</sup>ibid, h. 105

<sup>3</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-daras Bimbingan dan Konseling*, , h . 9 9 .



yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.<sup>4</sup>

Pelaku adalah Segala Perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>5</sup>

Pembulyan merupakan *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya bully jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu.<sup>6</sup>

Tahanan merupakan narapidana yang memiliki beragam macam kasus yaitu pencabulan, kekerasan, pembulyan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu studi yang membahas mengenai **“Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung”** bahwa di Lapas Rajabasa terjadinya kekerasan dan pembulyan antar tahanan, dengan itu antar tahanan saling *bullying* yang tidak pantas dilakukan, maka dengan itu, dengan adanya bimbingan dan konseling Islam tahanan yang terjadi perkelahian ataupun dalam melakukan pembulyan tersebut diberikan kegiatan keagamaan, agar berubah lebih baik tahanan tersebut.

## B. Latar Belakang Masalah

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan nama *Bullying* merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing di Indonesia maupun di luar negeri. Pihak-pihak yang terlibat biasanya merupakan anak usia sekolah, hingga saat ini praktik *Bullying* atau perundungan masih marak terjadi di sekolah tingkat

---

<sup>4</sup>Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 24-25

<sup>5</sup>Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopskologi Pembelajaran Pelaku*, (Bandung: PT Alfabeta, 2014), h.42

<sup>6</sup>Nunuk Sulisrudatin, *Kasus Bullyng Dalam Kalangan Pelajar*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, Volume 5 No.2, Maret 2015

dasar hingga tingkat atas, bahkan tidak menutup kemungkinan praktik *Bullying* tersebut juga masih dilakukan di kalangan tingkat universitas meskipun dalam jumlah yang relatif kecil, beberapa dari pelaku dan korban berasal dari orang yang menempuh pendidikan, sehingga dapat dipastikan pelaku ini mendapat pendidikan yang cukup untuk dapat mengenalkan bahwa *Bullying* merupakan suatu hal yang dapat berakibat terhadap korbannya, tentu hal ini menjadi pertanyaan besar bagi semua kalangan, pelaku anak maupun dewasa yang diberikan pendidikan informal melalui kedua orangtuanya, maupun menempuh pendidikan formal seharusnya dapat memikirkan kembali apakah tindakan melakukan *Bullying* dapat dibenarkan dan memikirkan dampak apa yang akan terjadi terhadap korban *Bullying*.

Dampak dari *Bullying* yang mengkhawatirkan adalah dapat menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri, tidak dapat dipungkiri bahwa *Bullying* memiliki dampak yang cukup “mengerikan” terutama bagi mereka yang menjadi korban *Bullying* secara berulang-ulang 2 ataupun menjadi korban *Bullying* fisik. *Bullying* fisik ini biasanya dapat dikenali dengan adanya tanda bekas kekerasan seperti luka lebam.

Warga binaan yang berada dilingkungan lembaga pemasyarakatan (lapas) mengalami dinamika perkembangan psikologis yang beragam. Pengalaman-pengalaman yang melatarbelakangi keberadaan mereka di lapas pun sudah sangat beragam. Konflik-konflik pertentangan batin antara emosi dan nurani kian mereka rasakan, stress, tidak patuh dan lain-lain.<sup>7</sup>

Maraknya keributan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sungguh menarik perhatian masyarakat. Banyak kasus perkelahian antar warga binaan yang membawa

---

<sup>7</sup>Agus Hardiyanto, “ Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa ”, ejournal –s1.Undip.ac.id/index.php/dlr, Volume 1, nomor 2, tahun 2013 online, h. 5

kematian pada warga binaan itu sendiri. Kekerasan di Lapas ini sebenarnya perlu disimak lebih jauh untuk tidak dianggap biasa dan wajar seakan-akan udah menjadi denyut kehidupan di Lapas.

Tujuan pengadaan lembaga pemasyarakatan, adalah sebagai tempat untuk membina warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab, dan menyiapkan terpidana menjadi “lurus” dan siap terjun kembali kemasyarakatnya kelak.<sup>8</sup>

Berdasarkan data *survey*<sup>9</sup> yang peneliti lakukan bahwa, *survey* jumlah keseluruhan warga binaan di Lapas Rajabasa: 1.208 warga binaan dan mayoritas warga binaan yang masuk Lapas rajabasa melakukan kasus tindakan kejahatan antara lain: kriminal, narkoba, teroris, khusus korupsi, pecabulan. kekerasan dan pembulyan antar warga binaan di Lapas Rajabasa, untuk kasus kekerasan antar warga binaan penyebabnya biasanya masalah hutang piutang antar warga binaan sehingga memicu keributan Dan membuat warga binaan melakukan tindakan kekerasan, tetapi tidak banyak yang terlibat dalam 1 kamar, 2 sampai 3 warga binaan saja dan sedangkan untuk khusus *Bullying* ini yang sering terjadi di lapas khususnya sperti warga binaan yang baru masuk lapas tersebut di jadikan budak kamar atau yang paling lemah/kecil di kamar tahanan tersebut. Maka dari ada pun layanan konseling yang diberikan Lapas Rajabasa terhadap warga binaan Yaitu BIMKEMAS (Bimbingan kemasyarakatan), Bentuk kegiatannya: Kegiatan umum: mengajak para warga binaan berolahraga, senam, salampas (yaitu pegawai terkait mendatangkan para warga binaan untuk mengajak mengbrol Dan menanyakan keluh kesah para warga binaan dan kegiatan

---

<sup>8</sup>Ibid. h. 6

<sup>9</sup> Pra survey pada tanggal 05 Januari 2022

keagamaan, yasinan setiap malam jum`at, sholat berjamaah, ceramah.<sup>10</sup>

Korban yang di-bully warga binaan yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan sekitarnya. *Bullying* terjadi karena ada beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (*peer group*).

Melihat potensi yang dimiliki oleh Warga binaan, peran konselor dapat memberikan bimbingan dan mengasah keahlian dan kemampuan di dalam Lapas Rajasabasa Bandar Lampung. metodenya itu melalu pendekatan psikoanalisis, menyatakan bahwa “ketidaksadaran” pada individu memiliki peran yang utama dalam diri seseorang. sebelum narapidana masuk diarahkan ke registrasi sama KPLP (Kepala Pengamanan Lembaga Pemasyrakatan), untuk bimbingan dengan metode nya bener itu bagian dari Bimkemas (Bimbingan Kemasyarakatan) yg membimbing warga binaan klo udh mau keluar ngasih arahan, motivasi dan semangat kepada warga binaan tersebut.

Peran konselor dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam di lembaga pemasyrakatan terhadap warga binaan harus mampu memberikan bimbingan, apakah bimbingan pendidikan, keterampilan, maupun bidang agama agar warga binaan dapat hidup mandiri dan berdiri sendiri selaku masyarakat yang telah dibenahi morilnya dan batinnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Jadi dalam memberikan bimbingan agama Islam haruslah benar-benar diperhatikan sedemikian rupa oleh seorang konselor.

---

<sup>10</sup> fery irawan, Polsuspas (Polisi khusus pemasyrakatan), *Wawancara* pada tanggal 05 Januari 2022

Kalau melihat Lembaga Pemasyarakatan Raja basa Bandar Lampung selama ini sudah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan dan telah mempunyai tenaga pembimbing untuk menangani serta didalam membimbing keagamaan ini didatangkanlah mubaligh untuk memberikan ceramah terhadap warga binaan yang ada di sana. Namun kenyataan yang ada dilapangan berdasarkan studi awal penulis bahwa diantaranya, warga binaan masih ada yang tidak menjalankan shalat lima waktu, Tidak mengikuti pengajian yang diadakan oleh konselor atau ustaz yang melakukan bimbingan. Dapat dikatakan bahwasanya tidak layak atau ideal masih adanya *bullying* , seharusnya dilembaga pemasyarakatan itu tempat pembinaan dan tempat penyadaran dan untuk menjadi lebih baik lagi, melihat daripada permasalahan tersebut, maka saya sebagai penulis melakukan bimbingan konseling Islam terhadap lapas tersebut, untuk dapat merubah pola pikir untuk warga binaan yang agamis dan berubah sikap dan perilaku yang lebih baik lagi, sementara perilaku *Bullying* yang di Lembaga Pemasyarakatan itu tidak bagus, Hal ini akan berdampak bagi warga binaan itu sendiri akan tetapi idealnya lembaga pemasyarakatan ini mampu merubah pola pikir dan perilaku warga binaan. menurut saya sebagai penulis, ini perlu diluruskan perlu adanya tenaga yang membimbing pelaku pelaku kejahatan tersebut dan agar menemukan kembali pada dirinya.

Selain itu juga peneliti ingin mengetahui upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pembimbing. bimbingan dan konseling Islam di Lapas Rajabasa untuk mengatasi terkait adanya *bullying* dan kekerasan antar tahanan di Lapas Rajabasa tersebut, maka dari itu peneliti mengambil judul tentang

**“Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung”**

### **C. Fokus dan Sub Fokus**

Fokus penelitian ini melihat Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku *Bullying* Sub fokus penelitian ini melihat Peran Konselor dalam memberikan bimbingan individu dan kelompok terhadap pelaku kriminal seperti *Bullying*.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam terhadap pelaku bullying antar tahanan pada warga binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :Bagaimana Perencanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung”

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepastakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang masalah yang dikaji khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Manfaat praktis, sebagai bahan referensi dan masukan kepada warga binaan Lapas Rajabasa dalam menangani *Bullying*

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu tentang bimbingan dan konseling Islam Terhadap Pelaku bullying antar tahanan pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan rajabasa

bandar Lampung, sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti yang lain selain itu dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa referensi yang diantaranya penelitian terdahulu yang relevan sebagai bentuk pengkayaan dan penguat untuk penelitian ini. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah mengenai beberapa Pelaku Bullying Antar Tahanan Pada Warga Binaan:

1. Penelitian yang dilakukan saudari Nurindah Anugrawati Asmul "*Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan terhadap Korban Bullying*". Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Pare-Pare, 2019.<sup>11</sup> Skripsi ini mendeskripsikan Peran konselor dalam memberikan bimbingan keagamaan islam dilembaga pemasyarakatan terhadapwarga binaan harus mampu memberikan bimbingan, apakah bimbingan pendidikan, keterampilan, maupun bidang agama agar warga binaan dapat hidup mandiri dan berdiri sendiri selaku masyarakat yang telah dibenahi morilnya dan batinnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Jadi dalam memberikan bimbingan agama Islam haruslah benar-benar diperhatikan sedemikian rupa oleh seorang konselor.
2. Penelitian yang dilakukan saudari Murti Muninggar "*Bimbingan Rohani Islam Bagi Narapidana Pelaku Kriminal Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung*". Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019<sup>12</sup> Skripsi ini mendeskripsikan Peran konselor dalam memberikan bimbingan keagamaan islam dilembaga pemasyarakatan terhadap warga binaan harus mampu memberikan bimbingan, apakah bimbingan pendidikan, keterampilan, maupun bidang agama agar warga binaan dapat

---

<sup>11</sup> Nurindah Anugrawati Asmul, *layanan bimbingan konseling Islam terhadap tingkat kepercayaan terhadap korban bullying*, Skripsi Fakultas Ushuludi, Adab dan Dakwah, IAIN Pare-Pare, 2019

<sup>12</sup> Murti Muninggar, *Bimbingan Rohani Islam Bagi Narapidana Pelaku Kriminal Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

hidup mandiri dan berdiri sendiri selaku masyarakat yang telah dibenahi morilnya dan batinnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Jadi dalam memberikan bimbingan agama Islam haruslah benar-benar diperhatikan sedemikian rupa oleh seorang konselor.

3. Penelitian yang dilakukan saudara Nikmatun Inayah *“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Perempuan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, 2019*<sup>13</sup> Skripsi ini mendeskripsikan Peran konselor dalam memberikan bimbingan keagamaan islam dilembaga pemasyarakatan terhadap warga binaan harus mampu memberikan bimbingan, apakah bimbingan pendidikan, keterampilan, maupun bidang agama agar warga binaan dapat hidup mandiri dan berdiri sendiri selaku masyarakat yang telah dibenahi morilnya dan batinnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Jadi dalam memberikan bimbingan agama Islam haruslah benar-benar diperhatikan sedemikian rupa oleh seorang konselor.

Beberapa istilah penelitian di atas melihat Kondisi Lembaga Pemasyarakatan selama ini sudah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan dan telah mempunyai tenaga pembimbing untuk menangani serta didalam membimbing keagamaan ini didatangkan lah mubaligh untuk memberikan ceramah terhadap narapi yang ada di sana. Namun kenyataan yang ada dilapangan berdasarkan studi awal penulis bahwa diantaranya, warga binaan masih ada yang tidak menjalankan shalat lima waktu, Tidak mengikuti pengajian yang diadakan oleh konselor tau ustaz. Itu dapat dikatakan bahwasanya tidak layak atau ideal masih adanya *bullying* , seharusnya dilembaga pemasyarakatan itu tempat

---

<sup>13</sup> Nikmatun Inayah, *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Perempuan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019



pembinaan dan tempat penyadaran dan untuk menjadi lebih baik lagi, melihat daripada permasalahan tersebut, maka saya sebagai penulis harus melakukan bimbingan konseling islam terhadap lapas tersebut, untuk dapat merubah pola pikir untuk warga binaan yang agamis dan berubah sikap dan perilaku yang lebih baik lagi, sementara perilaku *Bullying* yang di Lembaga Perasyarakatan itu tidak bagus, itu akan berdampak bagi warga binaan itu sendiri akan tetapi idealnya lembaga pemasyarakatan ini mampu merubah pola pikir dan perilaku warga binaan. menurut saya sebagai penulis, ini perlu diluruskan perlu adanya tenaga yang membimbing pelaku pelaku kejahatan tersebut dan agar menemukan kembali pada dirinya.

## H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi valid, maka dalam tulisan ini akan mengurai metode penelitian yang digunakan:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan stastistik, melainkan dengan pola hukum tertentu menurut hukum logika.<sup>14</sup>

Penelitian kualitatif memanfaatkan data dilapangan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dan terus menerus secara disempurnakan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena

---

<sup>14</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2017), 15

yang terjadi dan yang telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada<sup>15</sup>

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Lapas Rajabasa Bandar Lampung. Penulis berinteraksi dengan pelaku *bullying* dan juga melibatkan pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung. Penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan, peneliti menggunakan persepektif teoretis terutama persepektif bimbingan konseling, peneliti menafsirkan penemuan di lapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data di lapangan

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan sebagainya.<sup>16</sup>

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>17</sup> Data Pokok

---

<sup>15</sup>Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) 29

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta. 2014) 208

<sup>17</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005).112

dapat dideskripsikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari Warga Binaan Pelaku *Bulyng* Di Lapas Rajabasa Bandar Lampung.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Staff Lapas Rajabasa Bandar Lampung yang 20 orang yang terdiri dari Narapidana dan Pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung . Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel yang akan peneliti ambil berjumlah 4 orang yaitu sebagai berikut: Pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Telah menjadi anggota pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lmapung minimal 1 tahun,
- b. Pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung yang aktif dalam kegiatan Bimbingan Konseling Warga Binaan
- c. Warga Binaan Lapas Rajabasa Bandar Lampung
  - 1) Warga Binaan yang beragama islam
  - 2) Warga Binaan pelaku Kriminal yang paling rajin mengikuti kegiatan Bimbingan Konseling Islam yang dilaksanakan oleh Konselor di Lembaga Permasalahatan Rajabasa Bandar Lampung

Dengan demikian berdasarkan sampel penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 2 orang Warga Binaan, 1 Orang sebagai Kasi Pembinaan warga binaan dan 1 Orang Sebagai Konselor, maka dengan itu total keseluruhan dari pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung dan Warga Binaan berjumlah 20 Orang.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder juga merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data sekunder akan mendapatkan mengenai sejarah berdirinya Lembaga Perasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung, sarana dan prasarana, visi misi dan lain-lain. Data sekunder diperoleh dari Staff Lapas Rajabasa Bandar Lampung, dan sumber dari buku, jurnal yang mendukung penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mrelanjutkan suatu penelitian.

Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.<sup>18</sup> Dalam hal ini, pastinya peneliti perlu

---

<sup>18</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara,1997), h.98

mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan proses bimbingan terhadap pelaku kekerasan dan *bullying* Di Lapas Rajabasa Bandar Lampung dengan beberapa metode seperti menggunakan alat perekam atau kamera untuk mengamati kegiatan yang ada di lapangan. Penelitian menggunakan observasi partisipan yang mana observasi dilakukan pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

b. Metode Wawancara

Metode interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.<sup>19</sup> Metode *interview* ini merupakan metode yang paling utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yang jelas, lengkap dan valid.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka yang terlibat di dalam penelitian ini yang terdiri 20 orang partisipan, seperti Pelaku *Bullying* dan Pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung. Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dalam pelaksanaan *interview* menggunakan *interview* bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas kepada interviewer. Jadi yang dimaksud adalah pedoman (*interview guide*) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga diharapkan wawancara yang

---

<sup>19</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*...., h. 66

dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.<sup>20</sup>

Peneliti melakukan *interview* kepada partisipan untuk menggali data yang akurat. *Interview* yang peneliti lakukan kepada Pelaku Kekerasan dan *Bullying*, Pengurus Lapas Rajabasa Bandar Lampung, untuk menggali data bagaimana Bimbingan Konseling Islam Dalam menangani pelaku *bullying* di lapas rajabasa Bandar lampung

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data tentang kegiatan membudidayakan kerang hijau dengan berbagai metode. Data ini dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan, maka penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk tulisan dan catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data di Bimbingan Konseling Islam dalam menangani perilaku *bullying* di lapas rajabasa Bandar lampung, baik itu seperti sejarah berdirinya, struktur, program-program yang dibuat serta pelaksanaan kegiatan lainnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi yang lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.<sup>21</sup> Menurut Mileas dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Emzir mengemukakan terdapat 3

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.67

<sup>21</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 85

langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Emzir mengemukakan, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap mana yang hendak dipilih dan data mana hendak dibuang. Mana merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

b. Penyajian Data

Emzir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Vertifikasi Data

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan/vertifikasi dari suatu data. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan-tuntutan pemberian data, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak

awal, sekalipun seorang penelitian menyatakan telah melanjutkan “secara induktif”.<sup>22</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar lebih mudah dalam penyusunan penelitian dalam skripsi ini, penulis merumuskan sistematika pembahasan ”Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Pelaku *Bullying* Antar Tahanan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung” yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari sub sub bab yaitu sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PELAKU BULYING**

Bab ini ini berisikan tentang Bimbingan dan Konseling Islam, Pengertian Bimbingan dan Konseling islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam, Metode Bimbingan dan Konseling Islam, Teknik Bimbingan dan Konseling Islam, Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam, Pengertian Bullyng dan Tujuan *Bullyng*

### **BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PERMASYARAKATAN RAJA BASA DAN PELAKU BULLYING TERHADAP WARGA BINAAN**

Bab ini membahas tentang Gambaran Umum Lapas Rajabasa Bandar Lampung Sejarah Berdirinya Lapas Rajabasa Bandar Lampung, Sarana dan Prasarana, Visi dan Misi Lapas Rajabasa Bandar Lampung. Azas Pembinaan Lapas Rajabasa Bandar Lampung, Tugas dan Fungsi , Struktur Kepengurusan Lapas

---

<sup>22</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*....., h.195



Rajabasa Bandar Lampung dan Bimbingan Konseling Islam Antar Warga Binaan terhadap Pelaku *Bullying*.

#### BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisikan mengenai analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang fakta dan terarah tentang Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dan Analisis Hasil Proses Bimbingan

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V PENUTUP Bab ini berisi Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian serta saran rekomendasi yang berdasarkan hasil dari kesimpulan tersebut.



## **BAB II**

### **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PELAKU BULLYING WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYRAKATAN**

#### **A. Bimbingan Konseling Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “guidance” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>23</sup>

Menurut Crow & Crow, sebagaimana di kutip Singgih Gunarso mengatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatankegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>24</sup>

Menurut Failor, sebagaimana di kutip Munir salah seorang ahli bimbingan dan konseling dilingkungan sekolah mengartikan bimbingan sebagai berikut bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan keduahal

---

<sup>23</sup> Ema, Hidayanti, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015) h.21

<sup>24</sup> Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2007) h.12

tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangan potensipotensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.<sup>26</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam juga memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum : Membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan akhirat.<sup>27</sup>
- b. Tujuan Khusus :
  1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
  2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga,

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), h. 4

<sup>26</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), h. 7

<sup>27</sup>Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta : PT BinaRena Pariwara, 2000) h.9

lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya

3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>28</sup>

### 3. Metode Bimbingan Konseling Islam

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam ada tiga, yaitu :

- a. Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor atau pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien

---

<sup>28</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 42-43

bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk kedalam metode ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain

- b. Metode nondirektif disebut juga dengan metode client centered (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. Apabila konselor/pembimbing menghadapi remaja yang introfer tentunya metode ini akan sukar untuk dilaksanakan. Karena remaja yang introfer adalah remaja yang tertutup tidak mau berbicara banyak tentang apa yang dialaminya. Tentu konselor harus jeli melihat keadaan ini, dan tidak dalam setiap situasi dan kondisi metode ini dapat digunakan.
- c. Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan metode direktif dan nondirektif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islam.

Demikian pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan. Di samping elektif itu merupakan suatu

metode, juga termasuk sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling.<sup>29</sup>

Tiga metode (direktif, nondirektif, dan elektif), hendaknya secara tepat diaplikasikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam. Penerapan metode dalam bimbingan dan konseling Islam kecenderungannya lebih pada metode elektif. Hal tersebut dapat kita simak contoh dari Rasulullah SAW sebagai suri teladan konselor yang baik dalam menerapkan bimbingan dan konseling Islam sebagaimana firman Allah SWT (QS Al-Ahzab 1:21)

:
   
 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
   
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS Al-Ahzab 1:21)

#### 4. Teknik Bimbingan Konseling Islam

Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara teknik pemberian informasi, teknik yang mendorong aktivitas tertentu dan teknik yang memberikan penyembuhan atau terapi. Yaitu :

- a. Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis.
- b. Bimbingan yang mendorong kegiatan umumnya dilakukan secara kelompok, dan berfungsi bukan saja memberikan informasi, tetapi juga mendorong klien untuk saling

---

<sup>29</sup>Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015) h. 23-25

menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka dan sebagainya.

- c. Teknik bimbingan yang memberikan penyembuhan dapat diberikan secara individual seperti konseling dan psikoterapi individual dan dapat pula diberikan secara kelompok seperti konseling kelompok, sodiodrama dan psikodrama.<sup>30</sup>

## 5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat, terutama mereka yang mempunyai masalah. Salahuddin membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Adapun langkah-langkahnya meliputi :<sup>31</sup>

### a. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gelajagejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien yang perlu mendapat bimbingan.

### b. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang sedang dihadapi serta latar belakangnya.

### c. Langkah Pragnosis

Langkah pragnosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing klien. Langkah pragnosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

---

<sup>30</sup>Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015) h. 34

<sup>31</sup>Tohari Musnamar, *Dasar- dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan dan bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah pragnosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta merupakan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>32</sup>

Bimbingan dan Konseling Islambisa dilakukan dengan tahaptahap berikut:

1. Menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :
  - a. Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia.
  - b. Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.
  - c. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masingmasing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
  - d. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, dan taat kepada-Nya.
  - e. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan diakhirat.
  - f. Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih itu adalah membenarkan dengan hatidan

---

<sup>32</sup>Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) h. 95-96



- mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia.
  - h. Suatu keharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini
  - i. Ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah.
  - j. Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin<sup>33</sup>
  - k. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuan untuk hidup sesuai tuntutan agama.
2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar Pada tahap ini peran konselor adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri
  3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, ikhsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 214-215

<sup>34</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 215-216

## B. Konsep Perilaku

### 1. Pengertian Perilaku ‘

Perilaku menurut J. P. Chaplin dalam buku Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan ataupun jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses belajar, berpikir, bekerja, hubungan seks, dan sebagainya.

Aspek-aspek perilaku antara lain:

#### a. Pengamatan

Pengamatan adalah pengenalan objek dengan cara melihat, mendengar, meraba, membaui, dan mengecap. Kegiatan-kegiatan ini biasanya disebut sebagai modalitas pengamatan. Aspek-aspek dari pengamatan adalah:

1. Penglihatan adalah proses pengenalan objek-objek luar melalui penglihatan dan disimbolkan kedalam simbol, lambing, atau warna yang memberikan arti, kesan, sifat, atau watak.
2. Pendengaran adalah proses penerimaan suara dan sebenarnya yang didengar adalah suara sebagai suatu makna arti.
3. Penciuman (pembauan) adalah proses pengenalan objek-objek luar melalui indra penciuman yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku seseorang.

#### b. Perhatian

Notoatmodjo mengatakan bahwa adalah kondisi pemusatan energi psikis yang tertuju pada objek dan dianggap sebagai kesadaran seseorang dalam aktivitas.

#### c. Fantasi

Fantasi adalah kemampuan untuk membentuk tanggapan yang telah ada. Namun tidak selamanya tanggapan baru selalu sama dengan tanggapan sebelumnya. Misalnya, melalui fantasi seorang ibu menemukan metode perawatan bayi. Adanya fantasi dia menunjukkan kreativitas dalam merawat bayi.

- d. Relevansi antara fantasi dan kehidupan manusia sehari-hari adalah
1. Dengan fantasi orang dapat melepaskan diri dari ruangan atau waktu sehingga orang dapat memahami apa yang terjadi ditempat lain dan pada waktu yang berbeda pula.
  2. Dengan fantasi orang dapat menempatkan diri dalam kehidupan pribadi orang lain sehingga dia dapat memahami orang lain, budaya atau masalah kemanusiaan.
  3. Dengan fantasi orang dapat melepaskan diri dari kesukaran yang dihadapi dan melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan di masa lalu.

e. Ingatan

Ingatan (Memory) Jika seseorang tidak dapat mengingat apa pun mengenai pengalamannya berarti tidak dapat belajar apa pun meskipun hanya sebatas percakapan yang sangat sederhana. Untuk berkomunikasi manusia selalu mengingat pikiran-pikiran yang akan diungkapkan guna memunculkan setiap pikiran baru. Dengan ingatan orang merefleksikan dirinya.

f. Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran dari hasil suatu penglihatan, sedangkan pendengaran dan penciuman adalah aspek yang tinggal dalam ingatan. Misalnya, tanggapan ibu hamil terhadap pentingnya pemeriksaan rutin kehamilan.

Hasil tanggapan adalah rasa bahagia. Suatu tanggapan berhubungan dengan kuantitas, kualitas, dinamika, dan kualitas kapasitas tanggapan. Kuantitas suatu tanggapan berhubungan dengan kaya atau miskinnya tanggapan seseorang pada akhirnya memengaruhi perilaku seseorang. Kualitas tanggapan berkaitan pada hangat atau tidaknya, hidup atau hampanya, sensualitas atau spiritualitas, dan lahiriah atau

batiniah suatu tanggapan yang pada gilirannya akan memengaruhi perilaku seseorang.

g. Berpikir

Berpikir adalah aktivitas idealitas menggunakan simbol-simbol dalam memecahkan masalah berupa deretan ide dan bentuk bicara. Melalui berpikir orang selalu meletakkan hubungan antara pengertian dan logika berpikir. Artinya, melalui berpikir orang mampu memberikan pengertian, asumsi dan menarik kesimpulan. Berpikir menjadi ukuran keberhasilan seseorang dalam belajar, berbahasa, berpikir, dan memecahkan masalah. Dengan berpikir seseorang akan menjadi lebih mudah dalam menghadapi berbagai persoalan

Pembentukan perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku

1. Teori sikap Green mengatakan bahwa pembentukan perilaku sangat dipengaruhi perilaku dalam diri (behavior cause) dan perilaku luar diri (behavior causes). Pembentukan perilaku manusia akibat:
  - a. Faktor predisposisi (predisposing factors), adalah faktor pencetus terjadinya suatu sebab, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
  - b. Faktor pendukung (enabling factors), adalah faktor yang turut serta mendorong timbulnya suatu sebab, seperti lingkungan fisik dan fasilitas. Missal, sarana obat-obatan atau puskesmas.
  - c. Faktor pendorong (reinforcing factors), adalah faktor yang berhubungan dengan referensi sikap dan perilaku secara umum.

### C. Konsep Bullying

1. Pengertian *Bullying*

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya bully jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti

menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.<sup>35</sup> Menurut American Psychiatric Association (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.<sup>36</sup>

*Bullying* merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang mempunyai makna menggertak, mengganggu orang yang lemah dan merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, dan terror yang terjadi jika penindasan peningkatan tanpa henti.<sup>37</sup>

*Bullying* juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan berasal dari kata merundung, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merundung adalah mengganggu, sedangkan kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.<sup>38</sup>

Bullying menurut Ken Rigby *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara

<sup>35</sup>Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), 9.

<sup>36</sup>American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2000), 15

<sup>37</sup>Rizki Prihatin, Abd Kelas XII Mia SMA Munir, Nurwahyuni, "Penggunaan teknik role playing untuk mengurangi perilaku bullying siswa Negeri5 Palu", *Jurnal konseling dan psikoedukasi*, Vol. 1, No.1, Juni 2016, 8

<sup>38</sup>Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 53.

langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>39</sup> *Bullying* adalah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya untuk melukai korban baik secara fisik maupun psikologis, atau keduanya, para penindas (*bullies*) biasanya bertindak sendirian atau dalam kelompok kecil dan memilih orang-orang yang mereka anggap rentan untuk mereka jadikan korban.<sup>40</sup>

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.<sup>41</sup>

Rigby menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.<sup>42</sup>

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, *agresifitas* sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kallitis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar.

---

<sup>39</sup>Retno Astuti, meredam bullying: 3 cara efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak, (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

<sup>40</sup>Susan Lipkins, menumpas kekerasan pelajar dan mahasiswa: menghentikan perpeloncoan di sekolah atau kampus, (Tangerang: Inspirita Publishing, 2008), 20.

<sup>41</sup>Barbara Coloroso, Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU), (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), 20

<sup>42</sup>P.R. Astuti, Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak), (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 25

Bullying sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Adapun maksud bullying dalam pembahasan ini adalah satu hal yang kerap dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa yang membuat siswa lain merasa terganggu dengan ulah dan tingkah lakunya tersebut.<sup>43</sup>

Allah SWT, menegaskan bahwa larangan menyakiti antar sesama mukmin. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا

فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَنَا وَإِنَّمَا مِينًا

Artinya : “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (QS: AL-Ahzab 1:58)

Sedangkan menurut psikolog Andrew Mellor, *Bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku)<sup>44</sup>

*Bullying* terbagi kedalam dua jenis yaitu, pertama, bullying secara fisik berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di

<sup>43</sup>Yusuf, Fahrudin, perilaku bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, 2-3.

<sup>44</sup>David setyawan dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-danpendidikan-karakter/>.Diakses tanggal 4 maret 2015.

ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam. Kedua, Bullying secara non-fisik terbagi menjadi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*, pada umumnya orang yang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Maraknya beberapa kasus bullying, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya, dan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Beberapa remaja mengalami satu gangguan yang disebut dengan conduct disorders, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresif, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (*bullying*), ketidakpatuhan, dan setiap masalah mempunyai latar belakang tertentu, begitu juga dengan kasus *bullying*, ada banyak latar belakang yang mengakibatkan seorang menjadi perilaku *bullying*.

Faktor penyebab *bullying* terbagi dua hal, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Adapun faktor Internal meliputi:



- a. Karakteristik Kepribadian Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan bullying adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seorang yang aktif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. Beberapa anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan bullying menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun sebagian beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, anak-anak tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.
- b. Faktor Keluarga Pelaku *bullying* adalah orang-orang yang sudah pernah terkena imbas dari perbuatan, pembulian dilingkungan maupun yang diperoleh dalam keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan kekerasan dalam rumah tangga dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku bullying. Hal ini akan dipengaruhi dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tidak adanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku bullying. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya. Sikap keluarga yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak dapat membentuk kepribadian yang matang<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Haidarrotur Rochma, "Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying untuk Siswa Sekolah Menengah Atas", Jurnal UNESA, Vol. 7, No. 3, 2017, 12.

### 3. Jenis - Jenis *Bullying*

Jenis-Jenis *Bullying*, bentuk *bullying* dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis, yakni:<sup>46</sup>

#### a. Verbal *Bullying*

Kata-kata dapat digunakan sebagai alat yang dapat menyakiti atau merugikan orang yang menjadi korban *bullying*. Verbal abuse atau verbal *bullying* ini adalah bentuk dari *bullying* yang paling sering terjadi. Hal ini disebabkan karena verbal *bullying* ini dapat dimaklumi oleh orang-orang yang menyaksikan apabila mereka merasa bahwa kata-kata yang diucapkan tidaklah menyakiti atau merugikan orang yang menjadi korban dari verbal *bullying* ini.

Meskipun pada kenyataannya kata-kata tersebut dapat sangat menyakitkan bagi korban. Kemudian, ketika verbal *bullying* ini dimaklumi, tentu saja *bullying* ini akan dianggap sebagai hal yang normal dan target pun menjadi dehumanized. Dehumanized ini pun pada akhirnya akan membuat korban menjadi lebih mudah lagi untuk diserang oleh pelaku *bullying* tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang menyaksikannya. Bentuk dari verbal *bullying* ini dapat berupa name calling (memberi nama julukan yang menghina), taunting (ejekan), belittling (meremehkan), cruel criticism (kritikan yang kejam), personal defamation (fitnah personal), racist slurs (penghinaan rasial). Serta juga dapat berupa perkataan yang bertujuan untuk memeras, mengancam, dan menuduh yang tidak benar.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya *bullying*, jika keluarganya hidup dengan rukun dan damai, maka anakpun dapat meniru hal-hal yang baik pula, dan begitu juga sebaliknya, jika

---

<sup>46</sup> Tersedia Online,

<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/25019/151301128.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses pada tanggal 09 Mei 2022

sebuah keluarga mempunyai banyak masalah didalamnya dan terjadi kasus kekerasan antara kedua orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan seorang anak ada ditempat kejadian, maka seorang anakpun meniru apa-apa yang dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktekkan kepada teman-temannya.

*Bullying* verbal adalah berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

*Bullying* verbal dapat dilihat dengan kasat mata, contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Goblok lo
- b. Norak lo
- c. Dasar cungring
- d. Dasar culun
- e. Hei, kamu bukan kelompok kita<sup>47</sup>

*Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

b. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* lain. Remaja yang secara teratur melakukan

---

<sup>47</sup>Ariobimo Nusantara, Mengatasi Kekerasan *Bullying* di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, (Jakarta: Grasindo, 2008), 4.

*bullying* dalam bentuk fisik, kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

*Bullying* fisik termasuk dalam katagori kekerasan langsung yang mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara lansung, yang termasuk dalam katagori ini seperti penculikan, penyiksaan, dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yakni hak untuk hidup.<sup>48</sup>

c. *Bullying* relasional (Mental psikologis)

*Bullying* relasional adalah peleman harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar, karena *bullying* ini tidak dapat ditangkap oleh kasat mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.<sup>49</sup>

d. *Bullying* Elektronik

*Bullying* Elektronik adalah salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman vidio atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki

---

<sup>48</sup>Jamil Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 31-32

<sup>49</sup>Ariobimo Nusantara, *Mengatasi Kekerasan Bullying di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 4-5.

pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya<sup>50</sup>

e. *Physical Bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah diidentifikasi adalah *physical bullying*. *Physical bullying* ini meliputi menampar, memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang korban.

f. *Relational Bullying*

Bentuk *bullying* ini adalah yang paling sulit dideteksi diantara berbagai bentuk *bullying*. *Relational bullying* merupakan suatu tindakan yang menyebabkan adanya pengurangan perasaan atau “sense” diri seseorang yang menjadi korban, melalui tindakan pengabaian, pengisolasian, pengucilan, penghindaran yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Biasanya hal ini diawali terlebih dahulu dengan penyebaran rumor tentang korban oleh pelaku *bullying*.

4. Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku

Perilaku *bullying* melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima. *Bullying* memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban *bullying*.

*Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya, menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan

---

<sup>50</sup>Riri Yunika, Alizamar Indah Sukmawati, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri se Kota Padang, Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2 Nomor 3 September 2013, 23.

sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang disekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi kedalam persaingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif<sup>51</sup>

Menurut Peterson dalam Berthold dan Hoover menyatakan bahwa *bullying* akan mempengaruhi self esteem korbannya dan tersebut merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh jangka panjang. Demikian pula *bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya hingga dewasa. Saat masa sekolah akan menimbulkan depresi dan perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan. Korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya self esteem, kecemasan, dan depresi

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Menurut Duncan dalam Aluede juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hipersensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial,

---

<sup>51</sup>Coloroso, Barbara, *stop bullying*, (Jakarta: PT Inkar abadi, 2007), 47

lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.<sup>52</sup>

Penelitian yang dilakukan di swedia mengenai dampak *bullying* terhadap korbanya menunjukkan bahwa remaja yang saat berusia 16 tahun pernah mengalami *bullying* akan mengalami penurunan *self esteem*, peningkatan kadar depresi, keterampilan sosial yang buruk, dan cenderung menunjukkan gejala peningkatan kecemasan.

#### **D. Konsep Warga Binaan Lembaga Perasyarakatan**

##### **1. Pengertian Warga Binaan**

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. warga binaan pemasyarakatan adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan.

Pengertian warga binaan pemasyarakatan menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman) karena tindak pidana. Dengan demikian pengertian warga binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan, hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara. warga binaan pemasyarakatan secara umum adalah orang yang kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun dari keluarganya. Sebab itu ia memerlukan perhatian yang cukup dari petugas lembaga pemasyarakatan/Rutan, untuk dapat memulihkan rasa percaya diri.

##### **2. Hak dan Warga Binaan Perasyarakatan**

Harus diketahui, warga binaan pemasyarakatan sewaktu menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam beberapa hal kurang mendapat perhatian, khususnya

---

<sup>52</sup>Anonim, dampak *bullying* pada anak, diakses pada tanggal 1 mei 2019 pukul 13.00, melalui [www. Dosen psikologi.com](http://www.Dosenpsikologi.com)

perlindungan hak-hak asasinya sebagai manusia. Dengan pidana yang dijalaninya warga binaan pemasyarakatan itu, bukan berarti hak-haknya dicabut. Pemidanaan pada hakekatnya mengasingkan dari lingkungan masyarakat serta sebagai pembebasan rasa bersalah. Penghukuman bukan bertujuan mencabut hak-hak asasi yang melekat pada dirinya sebagaimana manusia. Untuk itu, sistem pemasyarakatan secara tegas menyatakan, warga binaan pemasyarakatan mempunyai hak-hak seperti hak untuk surat menyurat, hak untuk dikunjungi dan mengunjungi, remisi, cuti, asimilasi serta bebas bersyarat, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, menyampaikan keluhan, mendapat pelayanan kesehatan, mendapat upah atas pekerjaan, memperoleh bebas bersyarat.

Sebagai negara hukum hak-hak warga binaan pemasyarakatan itu dilindungi dan diakui oleh penegak hukum, khususnya para staf di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan juga harus harus diayomi hak-haknya walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ada ketidakadilan perilaku bagi warga binaan pemasyarakatan, misalnya penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi. Untuk itu dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 14 secara tegas menyatakan warga binaan pemasyarakatan berhak:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan baik rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan



- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas.

Pada dasarnya hak antara warga binaan perempuan dan warga binaan pria adalah sama, hanya dalam hal ini karena warga binaannya adalah wanita maka ada beberapa hak yang mendapat perlakuan khusus dari warga binaan pria yang berbeda dalam beberapa hal, diantaranya karena wanita mempunyai kodrat yang tidak dipunyai oleh warga binaan pria yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui maka dalam hal ini hak-hak warga binaan wanita perlu mendapat perhatian yang khusus baik menurut Undang-Undang maupun oleh petugas lembaga pemasyarakatan diseluruh wilayah Indonesia.

Khusus untuk Remisi, asimilasi, cuti menjelang bebas dan pembebasan bersyarat merupakan hak seorang warga binaan, baik dewasa maupun anak, sebagai warga binaan pemasyarakatan. Pelaksanaan perolehan Remisi, asimilasi, cuti menjelang bebas dan pembebasan bersyarat tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2006 jo. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan.

### 3. Sistem Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Perkembangan mental warga binaan tidak lepas dari kondisi pemasyarakatan, walaupun pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan bukanlah tempat paling baik bagi warga binaan. Pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai bagian dari pembangunan di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan nasional bangsa pada umumnya tidak dapat dilepaskan pada pengaruh situasi lingkungan strategis dan

perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjunjung tinggi hukum dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat terutama yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh Negara artinya setiap warga Negara sama di mata hukum ini menyatakan salah satu kaidah hukum. Asas persamaan kedudukan ini sangat penting ditegakkan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan di Indonesia saat ini mengacu kepada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Penjelasan Umum Undang-Undang Pemasyarakatan yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan serta mengatur tentang pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Indonesia dinyatakan bahwa:<sup>53</sup>

1. Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjaraan juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari 30 (tiga puluh) tahun yang dikenal dan dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.
2. Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjaraan yang disertai dengan lembaga “rumah penjara” secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan

---

<sup>53</sup>Dwidja Priyanto, Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia, Refika Aditama, Bandung, 2006, 102

Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana. Dwidja Priyanto mengemukakan pengertian pemidaan, bahwa:<sup>54</sup>

“Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.”

Perubahan konsep dari sistem kepenjaraan sampai sistem pemasyarakatan ini dinilai sangat penting, karena sistem kepenjaraan di masa kolonial Belanda dilihat dari keadaan sosialnya mengasingkan terpidana dari masyarakat dan sangat ditakuti oleh masyarakat. Selain itu, sistem ini punya andil dalam menyuburkan terjadinya penularan kejahatan antara narapidana sehingga lahir istilah sekolah kejahatan (*school crime*). Akibatnya menimbulkan siapa yang paling kuat ialah yang berkuasa.

Tugas dan fungsi seorang petugas pemasyarakatan adalah penjagaan keamanan dan juga membina terhadap warga binaan pemasyarakatan, menyampaikan program-program dari pusat serta memperbaiki akhlak dan perilaku, serta menjaga hal-hal yang dapat memicu keadaan yang tidak diinginkan serta berkonsentrasi agar tidak terjadi pelarian warga binaan pemasyarakatan.

---

<sup>54</sup> Ibid, 103

Tolib Setiady menyatakan bahwa dalam menentukan tujuan pidana ini dipengaruhi oleh dua aliran hukum pidana, yaitu:

- a. Aliran klasik, yaitu suatu aliran yang menghendaki hukum pidana yang tersusun secara sistematis dan menitikberatkan pada perbuatan dan tidak pada orang yang melakukan tindak pidana;
- b. Aliran modern, yaitu suatu aliran yang memusatkan perhatian pada si pembuat tindak pidana.

Berdasarkan aliran klasik, maka tujuan pidana ini lebih kepada tujuan pembalasan. Sedangkan berdasarkan aliran modern, maka tujuan dari pidana adalah untuk pembinaan dan pencegahan kejahatan atau tindak pidana.

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pidana. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menyadari hal itu maka telah sejak lama sistem pemasyarakatan Indonesia lebih ditekankan pada aspek pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan, atau klien pemasyarakatan.

Dalam sistem pemasyarakatan, narapidana, anak didik pemasyarakatan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak – hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lain, memperoleh informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, memperoleh pendidikan yang layak dan lain sebagainya.

Pasal 1 ayat (2) Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan:

”Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang di bina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”

Pasal 2 Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan:

“Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”

Agar menjadi manusia seutuhnya adalah upaya untuk memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya.

Pasal 3 Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan:

“Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab”

Pemasyarakatan sendiri juga merupakan salah satu elemen dari sistem peradilan pidana di Indonesia melalui TAP MPR Nomor X/MPR/1998, yakni menciptakan ketertiban umum dan keadilan serta perlindungan terhadap hak asasi

manusia. Eksistensi pemasyarakatan sebagai instansi hukum telah diatur secara tegas di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Pada dasarnya, pola sistem pemasyarakatan yang dianut dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah banyak mengadopsi Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (SMR). Salah satu konsep pemasyarakatan, dimana pembinaan dan pembimbingan terhadap narapidana atau anak pidana mengarah pada integrasi kehidupan di dalam masyarakat. Dalam konsideran Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan jelas dinyatakan bahwa penerimaan kembali oleh masyarakat serta keterlibatan narapidana dalam pembangunan merupakan akhir dari penyelenggaraan pemasyarakatan. Proses pembinaan yang berlaku dalam sistem pemasyarakatan mengedepankan prinsip pengakuan dan perlakuan yang lebih manusiawi dibandingkan dengan sistem pemenjaraan yang mengedepankan balas dendam dan efek jera.

a. Sistem Pembinaan Permasyarakatan

Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

1) Pengayoman

Pengayoman adalah perlakuan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, juga memberikan bekal hidupnya kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

2) Persamaan perlakuan dan pelayanan

Persamaan perlakuan dan pelayanan adalah pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama kepada Warga Binaan Pemasyarakatan tanpa membeda – bedakan orang.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah.

4) Pembimbingan

Pembimbingan adalah bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan pancasila, antara lain penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah

5) Penghormatan harkat dan martabat manusia

Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai orang yang tersesat Warga Binaan Pemasyarakatan harus tetap diperlukan sebagai manusia.

6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu – satunya penderitaan

Kehilangan kemerdekaan merupakan satu – satunya penderitaan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan harus berada dalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, sehingga mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Selama di Lapas Warga Binaan Pemasyarakatan tetap memperoleh hak – haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan, keterampilan, olah raga, atau rekreasi.

7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang – orang tertentu.

Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang – orang tertentu adalah bahwa walaupun Warga Binaan Pemasyarakatan

berada di Lapas, tetapi harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lapas dari anggota masyarakat yang bebas, dan kesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

Berdasarkan ketentuan Pasal 6 Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995, dinyatakan bahwa: “Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan di Lapas dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan di lakukan oleh Bapas. Sedangkan pembinaan di Lapas dilakukan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan”

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas dilaksanakan secara intramural (di dalam Lapas) dan secara ektramural (diluar Lapas). Pembinaan secara intramural yang dilakukan di Lapas disebut asimilasi, yaitu proses pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkan mereka ke dalam kehidupan masyarakat. Pembinaan secara ekstemural juga dilakukan oleh Bapas yang disebut integrasi, yaitu proses pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk hidup dan berada kembali di tengah tengah masyarakat dengan bimbingan dan pengawasan Bapas.

Pembimbingan oleh Bapas dilakukan terhadap:

- a. Terpidana bersyarat
- b. Narapidana, Anak Pidana, dan Anak Negara yang mendapat pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas
- c. Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaan diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial



- d. Anak Negara yang berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasaryakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan orang tua asuh atau badan sosial
- e. Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasaryakatan menjelaskan:<sup>55</sup> “Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemsaryakatan”

Pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemsaryakatan dilakukan oleh petugas pemsaryakatan yang terdiri atas:

a. Pembina Pemsaryakatan

Pembina pemsaryakatan adalah petugas pemsaryakatan yang melaksanakan yang melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemsaryakatan di Lapas

b. Pengaman Pemsaryakatan Pengaman pemsaryakatan adalah petugas pemsaryakatan yang melaksanakan pengamanan narapidana dan anak didik pemsaryakatan di Lapas

c. Pembimbing Kemasyarakatan Pembimbing kemasyarakatan adalah petugas pemsaryakatan yang melaksanakan pembimbingan klien di Bapas

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemsaryakatan menjelaskan tentang 3 (tiga) tahap pembinaan narapidana yaitu:

---

<sup>55</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemsaryakatan pasal 1

- a. Tahap awal Pembinaan tahap awal dilaksanakan di Lapas. Bagi narapidana dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan  $\frac{1}{3}$  (satu per tiga) masa pidana. Pembinaan tahap awal meliputi
    - 1) Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama satu (1) bulan
    - 2) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian
    - 3) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian
    - 4) Penilaian pelaksana program pembinaan tahap awal
  - b. Tahap lanjutan Pembinaan tahap lanjutan dilaksanakan di Lapas, meliputi:
    - a) Tahap lanjutan pertama, sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) dari masa pidana.
    - b) Tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai  $\frac{2}{3}$  (dua per tiga) masa pidana.

Pembinaan tahap lanjutan meliputi:

      - a. Perencanaan program pembinaan lanjutan
      - b. Pelaksanaan program pembinaan lanjutan
      - c. Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan
      - d. Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi
- Tahap akhir Pembinaan di tahap akhir dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan tahap akhir meliputi:
- a. Perencanaan program integrasi
  - b. Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir
- Dalam hal narapidana tidak memenuhi syarat – syarat tertentu pembinaan tahap akhir narapidana yang bersangkutan tetap dilaksanakan di Lapas.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku:

- Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental Jilid II*, Jakarta, Bulan bintang, 1975
- Adami Chazawi, “Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa”, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007)
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013
- Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya, 2003
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta : PT BinaRena Pariwisata, 2000
- Adami Chazawi, “Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa”, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenanda Media Group, 2010
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997
- Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 2003,
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Ema, Hidayanti, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2,
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Pelaku*, Bandung: PT Alfabeta, 2011
- Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Bandung, Tarsito, 1995

- Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* Jakarta: Ghalia: Indonesia
- Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2007
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010)
- Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Tohari Musnamar, *Dasar- dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* Yogyakarta: UII Press, 1992

- Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010)
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013)
- Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, ‘Kriminologi’, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003

### **Online Via Informatika**

- Tersedia Online, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan>, diakses pada tanggal 7 Januari 2022,

### **Jurnal:**

- Agus Hardiyanto, “ *Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Bullying Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa*”, ejournal – s1.Undip.ac.id/index.php/dlr, Volume 1, nomor 2, tahun 2013 online
- Nunuk Sulisrudatin, *Kasus Bullyng Dalam Kalangan Pelajar*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, Volume 5 No.2, Maret 2015

Yayan Rudianto “*Fenomena Bullying dan Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia*”, Jurnal AKP, Vol. 1, No.1, Februari 2012 (Maret 2018)

Varia Peradilan, “Langkah Pencegahan Penanggulangan Bullying Terhadap Wanita”, TahunXIII.No.145 Oktober 1997. 118

